

PENGALAMAN PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA ETNIS PAPUA DI KOTA SEMARANG

Stevan Krisyogi Barimbing¹, Yohanis Franz La Kahija^{2*}

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

E-mail: stvn.kb@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian fenomenologis ini adalah memahami pengalaman penyesuaian sosial mahasiswa etnis Papua di kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis. Subjek dalam penelitian merupakan tiga mahasiswa etnis Papua. Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria subjek yang telah ditetapkan oleh peneliti. Data dianalisis dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan analisis data IPA dipilih karena adanya prosedur yang rinci dalam menganalisis data sehingga menghasilkan kedalaman makna terhadap berbagai latar belakang dari pengalaman unik yang dimiliki oleh subjek melalui wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Pelaksanaan penelitian memperhatikan kode etik psikologis untuk menjamin kerahasiaan data subjek. Peneliti menemukan tiga tema super-ordinat dalam penelitian, yaitu; kesulitan membina hubungan sosial, kebutuhan akan penerimaan sosial, dan upaya pembenahan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan pemaknaan kehidupan subjek melalui pembenahan diri. Puncak dari pemaknaan tersebut adalah kepedulian sosial serta berbagi pengalaman pembenahan diri melalui kehidupan spiritual terhadap komunitas seetnis.

Kata kunci : mahasiswa etnis Papua, upaya pembenahan diri

Abstract

The purpose of this phenomenological research is to understand the experience of social adjustment from ethnic Papua students in the Semarang city. This research uses the qualitative phenomenological methods. The subjects in this research consist of three ethnic Papua students. The selection of the subject uses the purposive sampling with the subject criteria that has been determined by researcher. The data was analyzed by Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The analysis approach of the IPA was chosen because there is a detailed procedure in analyzing data so that it gives the result of from the depth meaning towards the various background from the unique experience that owned by subject through interview. The interview method uses semi-structured interview. The implementation of research observe psychology ethic code to ensure the privacy data subject. The researcher found three super-ordinat themes in research, such as, the difficulty of social relationship, the need of social acceptance, and the effort of improving self. The result of this research indicates the subject's purport life through improving self. The culmination of purport life is social care and share the experience of improving self through life spiritual life towards the same ethnic in community.

Keywords: ethnic Papua students, the effort improving self

PENDAHULUAN

Mahasiswa Indonesia akan berhadapan dengan multietnis yang ada di Indonesia. Keberagaman itu ditujukan melalui etnis, agama, budaya, dan adat istiadat yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia (Koetjaraningrat, 1993). Fenomena sosial tersebut memiliki potensi untuk menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda, baik suku bangsa, agama, status sosial-ekonomi. Atas dasar permasalahan tersebut, Depdiknas melakukan pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia. Pendidikan multikultural

memiliki sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda. Melalui pendidikan seperti itu, maka diharapkan mahasiswa memiliki sikap penghargaan pada orang lain dan budaya lain. Dalam dunia pendidikan multikultural terdapat interaksi sosial dari berbagai macam perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya sehingga akan menghasilkan fokus terhadap pemahaman dan hidup bersama dalam konteks sosial budaya yang berbeda (Fay, 1996).

Mahasiswa perantauan etnis Papua merupakan pendatang di sebuah daerah dengan latar belakang budaya berbeda dari daerah asalnya. Mahasiswa perantauan pertama kali datang ke lingkungan baru dengan budaya yang berbeda akan menghadapi permasalahan bagaimana cara berinteraksi dengan suku lain. Proses interaksi sosial tentunya akan dijalani oleh mahasiswa etnis Papua untuk bertahan hidup serta mendapatkan keuntungan untuk mencegah terjadinya tekanan psikis dan jasmaniah (Listiyanto, 2007). Aksel., dkk. (2007) memaparkan bahwa migrasi merupakan salah satu contoh perubahan lingkungan yang menghasilkan situasi-situasi beresiko tinggi pada anak dan remaja. Hasil penelitian terungkap apabila migrasi yang terlalu jauh jaraknya serta memiliki atmosfer budaya dan sosial yang sangat jauh berbeda dengan daerah asal kelahiran sehingga membuat penyesuaian diri semakin sulit dan menyebabkan perbedaan kesejahteraan psikologis pada remaja migran.

Dalam penelitian ini akan diteliti kelompok mahasiswa etnis Papua sebagai salah satu kelompok etnis minoritas di kalangan mahasiswa di kota Semarang Mahasiswa etnis Papua bila di tengah masyarakat akan terlihat kasat mata secara fisik dengan ciri warna kulit hitam, rambut keriting dan logat bahasa kedaerahan yang khas seakan memberi alasan bagi lingkungan barunya untuk melekatkan suatu stereotip tertentu kepada mereka . Keadaan ini sesuai dengan penelitian Kristanti (2002) bahwa dari kehidupan bersama etnis-etnis, secara sosial akan nampak sikap-sikap terhadap rasial atau kelompok etnis yaitu munculnya stereotip, prasangka dan diskriminasi. Mereka akan merasa asing ketika berada di daerah tersebut, terutama kehadiran mereka di tengah masyarakat sangat mudah dikenali, misalnya saja dari warna kulit yang hitam serta bahasa dan logat yang berbeda sehingga mudah diketahui oleh masyarakat. Selain itu, akibat yang muncul sebagai konsekuensi dari kehadiran mahasiswa etnis Papua ialah adanya stereotip, prasangka, diskriminasi dan bias status etnis minoritas yang dimiliki sehingga akan mengalami hambatan – hambatan dalam interaksi sosial (Listiyanto, 2007).

Ahmadi (2007) memandang interaksi sosial sebagai permasalahan yang unik timbul pada diri individu. Interaksi ditimbulkan oleh bermacam-macam kejadian yang merupakan dasar dari peristiwa. Kejadian-kejadian di dalam masyarakat bersumber pada interaksi antar individu. Tiap-tiap individu dalam suatu masyarakat merupakan sumber-sumber yang berpusat pada efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan individu lain.

Ahmadi (2007) menyakini tiap individu mempunyai pengalaman dan kesadaran sendiri yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan sebagai dasar aktivitas psikologis individu lain. Pengalaman tersebut sangat penting untuk dijadikan sebagai dasar mengenal kesadaran yang dialami oleh individu. Willard (1992) memperjelas pemaparan tersebut yang meletakkan interaksi sosial sebagai sumber kesenangan, dukungan sosial saat menghadapi stres, sumber untuk memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Liliweri (2005) berbicara mengenai hubungan antaretnik yang tidak terlepas dari konsep interaksi sosial, karena pada dasarnya interaksi sosial merupakan awal dari relasi sosial dan komunikasi sosial antar individu. Simmel (dalam Liliweri 2005) mengungkapkan bahwa

kehidupan sosial merupakan pola-pola interaksi yang kompleks antara individu. Liliweri (2005) mengkaitkan kehidupan sosial dengan interaksi sosial sebagai proses yang mengarahkan individu dalam membangun relasi dengan individu lain.

Liliweri (2005) menyakini bahwa interaksi sosial dapat berlangsung antara individu dari suku bangsa atau etnis tertentu dengan individu dari suku bangsa atau etnis yang lain, juga antara individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Apabila interaksi tersebut tidak berjalan dengan baik, kemungkinannya dapat menimbulkan prasangka sosial. Myers (2005) mendefinisikan prasangka sebagai penilaian atau pendapat yang diberikan seseorang tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu. Senada dengan Hogg (2002) yang menyatakan bahwa prasangka merupakan sikap sosial atau keyakinan kognitif yang merendahkan, ekspresi dari perasaan yang negatif, rasa bermusuhan atau perilaku diskriminatif kepada anggota dari suatu kelompok sosial tertentu sebagai akibat dari keanggotaannya dalam kelompok tertentu.

Pada umumnya prasangka melekat dengan identitas dan stereotip dalam pola interaksi antaretnis. Prasangka adalah perilaku negatif terhadap sekelompok identitas budaya walaupun individu memiliki pengalaman yang sedikit atau tanpa pengalaman sekalipun. Stereotip adalah bagaimana individu memandang identitas budaya lain berdasarkan asumsi-asumsi yang berkembang di masyarakat yang belum tentu kebenarannya (Martin dan Nayakama, 2004).

Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini dengan mobilitas dan dinamika telah menyebabkan dunia menuju ke arah “desa dunia” (*global village*) yang hampir tidak memiliki batasan sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern. Oleh karena itu, masyarakat harus sudah siap menghadapi situasi-situasi baru dalam konteks keberagaman kebudayaan (Shirayev & Levy, 2012).

Seseorang yang telah memasuki suatu budaya yang baru membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan budaya tersebut. Shirayev dan Levy (2012) mengemukakan bahwa pengalaman masing-masing orang berbeda dalam merespon budaya baru dan menghasilkan reaksi yang berbeda juga. Orang yang dengan budaya asli menghadapi sebuah proses dalam membuat komitmen yang permanen dengan masyarakat yang baru. Masalah yang dihadapi seseorang dalam beradaptasi dengan budaya baru beragam. Orang baru dengan tujuan jangka panjang akan mengalami berbagai ketidaknyamanan psikologis dan fisik.

Pada saat ini perkembangan zaman sudah maju yang menyebabkan adanya sebuah arus transmigrasi meningkat sehingga akan mempertemukan orang di seluruh daerah dengan latarbelakang yang berbeda. Pertemuan ini akan mempertemukan karakter antar budaya baik individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Hasil dari pertemuan tersebut ialah gejolak budaya yang berbeda. Permasalahan ini tidak hanya menuntut pemecahan masalah melainkan lebih ke arah sebuah arti pemahaman dengan kesadaran akan adanya keberagaman budaya terhadap kemampuan untuk menyesuaikan diri, menerima perbedaan antar golongan, membangun hubungan yang luas, dan mengatasi konflik yang berakar dari perbedaan budaya (Gerungan, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman penyesuaian sosial mahasiswa etnis Papua di kota Semarang. Peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologis. Latar belakang dari memilih fenomenologis didasarkan oleh minat ketertarikan peneliti ingin memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks dengan setting alamiah tanpa adanya intervensi dari peneliti, sehingga dapat menyampaikan pandangan secara terperinci dari subjek (Cresswell dalam Herdiansyah, 2012).

Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) merupakan salah satu pendekatan metode penelitian fenomenologis yang melakukan uji mengenai bagaimana individu memberikan makna dalam pengalaman kehidupannya. IPA adalah pendekatan studi fenomenologis yang berfokus pada eksplorasi pengalaman terhadap situasi yang terjadi dengan tujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan subjek dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Smith, Flower & Larkin, 2009).

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan melakukan proses wawancara dengan subjek penelitian. Pertanyaan wawancara yang diajukan pada setiap subjek terdiri dari 10 pertanyaan. Peneliti memilih metode wawancara semi-terstruktur disebabkan jawaban yang diberikan subjek telah meliputi jawaban dari pertanyaan wawancara lain yang terkait.

Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti memberikan gambaran penelitian yang akan dilakukan, termasuk tujuan, manfaat penelitian, dan gambaran proses wawancara. Semua nama subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pseudonym untuk menjaga kerahasiaan data serta kenyamanan subjek penelitian.

Tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain; membaca transkrip hasil wawancara berulang kali, melakukan pencatatan awal (initial noting), mengembangkan tema emergen (emergent themes), mengembangkan tema super-ordinat, beralih ke transkrip subjek berikutnya, menemukan pola antar subjek, serta mendeskripsikan tema induk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat memahami pokok pengalaman subjek terkait dengan pengalaman penyesuaian sosial mahasiswa etnis Papua di kota Semarang. Interpretasi merupakan dasar dari seluruh proses analisis yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode IPA (Smith, 2009). Peneliti berusaha menemukan tema-tema induk (*master theme*) untuk dapat memahami pengalaman subjek. Peneliti memperoleh lima tema induk yang terdiri dari dua sampai tiga tema super-ordinat. Berikut merupakan tabel yang memuat tema induk mencakup tema-tema super-ordinat di dalamnya:

Tabel I
Tema Induk dan Super-ordinat

Tema Induk	Tema Super-ordinat
Kesulitan membina hubungan sosial	<ul style="list-style-type: none">• Penilaian negatif• Kesulitan penyesuaian
Kebutuhan akan penerimaan sosial	<ul style="list-style-type: none">• Pembelajaran berkomunikasi verbal• Model sosial sebagai penyesuaian diri• Potensi diri sebagai media penyesuaian sosial• Kesadaran akan peraturan dan norma• Upaya penyesuaian sosial kembali
Upaya pembenahan diri	<ul style="list-style-type: none">• Pembenahan diri melalui spiritual• Pertentangan kehidupan spiritual• Berbagi pengalaman spiritual• Kepedulian komunitas seetnis

Peneliti menemukan penyesuaian sosial pada mahasiswa etnis Papua di kota Semarang terbagi ke dalam tiga fokus kajian, fokus pada kesulitan membina hubungan sosial, fokus pada kebutuhan akan penerimaan sosial, dan fokus pada upaya pembenahan diri. Fokus pada kesulitan membina hubungan sosial hingga penemuan upaya pembenahan diri merupakan perjalanan kehidupan mahasiswa etnis Papua dalam proses penyesuaian sosial di kota Semarang.

Mahasiswa etnis Papua ketika berada di kota Semarang menemukan kesulitan membina hubungan sosial. Pengalaman interaksi subjek dengan warga sekitar melalui kehidupan sehari-hari menghasilkan penilaian-penilaian negatif terhadap etnis Papua. Subjek merasakan ketidaknyamanan berada di lingkungan akan adanya penilaian negatif yang melekat pada etnis Papua. Selain itu, penilaian negatif yang ada di lingkungan akan membuat hubungan antara warga sekitar dengan subjek menjadi renggang. Hubungan yang renggang tersebut diawali oleh keputusan subjek enggan berinteraksi dengan warga sekitar dan lebih memilih berdiam diri di kamar.

Pengaruh perbedaan-perbedaan yang ada di kota Semarang dengan di Papua akan menjadi penyebab kesulitan membina hubungan sosial. Perbedaan yang dirasakan oleh subjek ialah bahasa serta kebiasaan-kebiasaan warga sekitar. Subjek mengakui kesulitan berkomunikasi dengan warga sekitar karena dipengaruhi oleh perbedaan bahasa terutama bahasa daerah Jawa

dan bahasa Indonesia. Pola komunikasi yang berbeda membuat subjek menghindari berkomunikasi dengan warga sekitar. Kebiasaan-kebiasaan warga sekitar juga akan menghambat subjek dalam membina hubungan sosial. Subjek mengakui kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan warga sekitar di lingkungan. Integrasi antara kesulitan berkomunikasi dengan perbedaan kebiasaan warga sekitar merupakan kesulitan penyesuaian subjek ketika berada di lingkungan.

Fokus pada kebutuhan akan penerimaan sosial merupakan keinginan subjek untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dirasakan di lingkungan. Subjek memahami keadaan dirinya yang tidak selamanya larut dalam kesulitan yang telah ada. Subjek melakukan berbagai upaya untuk diterima warga sekitar, antara lain; pembelajaran berkomunikasi verbal, model sosial sebagai penyesuaian diri, potensi diri sebagai media penyesuaian sosial, kesadaran akan peraturan dan norma, dan upaya penyesuaian sosial kembali. Tindakan sebagai kebutuhan akan penerimaan sosial berasal dari diri sendiri dan lingkungan terdekat yang mendukung penyesuaian diri maupun sosial.

Seiring dengan proses antara kesulitan membina hubungan sosial hingga muncul kebutuhan akan penerimaan sosial, subjek menemukan upaya pembenahan diri sebagai wujud menemukan tujuan kehidupan dengan menyelaraskan dirinya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Perjalanan pembenahan diri yang dilalui oleh subjek ialah ketika dirinya mengalami kesulitan serta kekecewaan dalam kehidupan. Keadaan ini mendorong kesadaran subjek perlu untuk mengalami kelepaan akan kekecewaan dan kesulitan yang dialaminya. Kesadaran subjek terbentuk melalui seseorang yang membagikan upaya pembenahan diri melalui spiritual. Berbagai upaya pembenahan diri melalui spiritual diragukan oleh subjek untuk mengambil keputusan tersebut. Keraguan yang dialami oleh subjek sehingga akan mendapatkan dukungan pembenahan diri melalui spiritual oleh lingkungan terdekat. Setelah mengambil keputusan untuk membenahi diri sehingga subjek memperoleh buah pembenahan diri yang berupa cinta kasih antara Tuhan, sesama dan lingkungan.

Penemuan pembenahan diri yang membuat subjek berbeda dengan teman komunitas seetnis. Perbedaan ini memunculkan penilaian dari teman komunitas seetnis yang berupa sindiran terhadap subjek. Selain itu, subjek juga mengalami pertentangan dengan teman komunitas seetnis yang membuat hubungan menjadi renggang. Tidak hanya itu saja, teman komunitas seetnis juga berupaya menawarkan subjek untuk bergabung kembali. Akan tetapi, subjek tidak menghiraukan penawaran bergabung kembali komunitas seetnis dan memilih untuk komitmen pada perjalanan pembenahan diri spiritual.

Pembenahan diri membentuk kesadaran subjek terhadap permasalahan yang terjadi pada komunitas seetnis. Subjek merasakan sensitivitas terhadap problem sosial sehingga muncul kepedulian serta berbagi pengalaman spiritual bagi komunitas seetnis.

Pengalaman mahasiswa etnis Papua di kota Semarang akan mengalami situasi baru sebagai akibat berpindahnya mahasiswa tersebut dari daerah asalnya menuju daerah baru, yang akan menimbulkan frustrasi, stress atau tekanan akibat perbedaan sosial-budaya, baik tekanan yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Berbagai pengalaman subjek kesulitan dalam menjalani aktivitas di lingkungan. Kesulitan tersebut disebabkan oleh perbedaan-perbedaan antara kondisi di daerah asal dengan di daerah baru yang dapat

memunculkan kondisi yang tidak menyenangkan bagi subjek. Perbedaan yang terdapat di lingkungan baru akan menghambat serta ketidaknyamanan individu dalam beraktivitas di lingkungan sosial.

Peneliti menemukan bahwa subjek mengalami kesulitan penyesuaian. Berbagai latar belakang yang menyebabkan keadaan tersebut terjadi, antar lain, perbedaan bahasa serta kebiasaan hidup masyarakat. Sicat (2011) yakin bahwa situasi yang dialami oleh subjek adalah pengalaman yang tidak menyenangkan seperti masalah perbedaan bahasa antara daerah asal dan daerah baru, perbedaan cara berbicara, cara berbahasa dan kesulitan mengartikan ekspresi bicara. Fenomena seperti perbedaan bahasa merupakan salah satu dari permasalahan *culture shock*, yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan akibat-akibat atau gejala pada individu yang pindah ke suatu daerah baru.

Peneliti menemukan bahwa subjek mengalami kesulitan membina hubungan sosial sangat berkaitan dengan penilaian negatif masyarakat di lingkungan baru. Situasi ini akan mempengaruhi subjek dalam mempersepsikan dirinya terhadap lingkungan baru sehingga timbul ketidaknyamanan dalam lingkungan. Myers (2005) menyakini bahwa pandangan-pandangan tersebut merupakan keyakinan yang bersifat merendahkan, pengekspresian afek negative, atau tindakan bermusuhan dan diskriminatif dari anggota suatu kelompok mayoritas terhadap anggota kelompok minoritas dalam lingkungan sosial yang akan menimbulkan prasangka. Pandangan mengenai perilaku etnis Papua akan berdampak pada sikap warga sekitar yang menjauhi hubungan sosial dengan subjek. Konsekuensi dari pandangan tersebut ialah keyakinan subjek terhadap pandangan warga sekitar yang membuat subjek menarik diri dari lingkungan sosial.

Kesulitan-kesulitan yang dialaminya akan berdampak pada kelangsungan hidup subjek di lingkungan. Kesadaran yang terbentuk bukan semata-mata subjek menyerah dengan kondisi tersebut, melainkan subjek memutuskan untuk membuka diri di lingkungan. Myers (2005) mengungkapkan bahwa lingkungan terdekat individu akan memiliki pengaruh kuat yang menjadi sumber daya bagi individu sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sosial sekaligus menurunkan distress sosial dan emosional yang dirasakan. Pengalaman yang dialami subjek merupakan pengalaman subjek dengan lingkungan terdekatnya. Ketika individu mengamati individu lain dapat mencapai penyesuaian sosial sehingga memperelajari dan menjadi contoh bagi individu untuk melakukan penyesuaian sosial (Bandura dalam Alwisol, 2009).

Peneliti menemukan bahwa ada perubahan perilaku etnis Papua di lingkungan. Perilaku yang ditunjukkan merupakan pemupukan nilai-nilai positif guna membangun hubungan sosial yang baik. Keadaan ini diwujudkan subjek melalui sikap santun, saling membantu, menghargai dan menghormati ketika berada di lingkungan. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh subjek sebagai usaha konformitas yang menyiratkan bahwa dirinya seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus dapat menghindari dari penyimpangan perilaku baik secara moral, sosial maupun emosional (Ali & Asrori 2011).

Berbagai bentuk penolakan sosial yang dialami subjek di lingkungan perkuliahan membuat dirinya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan. Subjek menyadari bahwa bila dirinya dapat bermain futsal dengan baik sebagai salah satu penyesuaian untuk mengatasi penolakan sosial di lingkungan perkuliahan. Schneiders (1964) berpendapat bahwa individu yang mengenali potensi dirinya memiliki sehingga memiliki kemampuan penyesuaian pribadi akan mampu membangun hubungan sesama dengan baik.

Subjek mengalami penyesuaian antar etnis di Papua, akan tetapi keadaan tersebut membuat subjek mencoba untuk menyesuaikan dirinya kembali terhadap etnis lain di kota Semarang. Hutapea (2014) yang berpandangan bahwa keberhasilan individu dalam transisi penyesuaian sosial, memerlukan pelepasan atau perubahan sikap, nilai, dan perilaku yang lama dan mempelajari hal-hal yang baru di sekitarnya.

Pertemuan yang tidak sengaja antara subjek dengan orang lain yang tidak mengenal subjek itu sendiri. Pertemuan tersebut menghasilkan perbincangan mengenai kesaksian kehidupan melalui Firman Tuhan bagaimana seseorang mencari Tuhan. Kesaksian oleh orang itu adalah hal pertama kali bagi subjek mendengar kesaksian bagaimana seseorang hidup dengan Tuhan. Akan tetapi, subjek mengalami kegundahan hati tentang kesaksian tersebut. Subjek mulai mempertanyakan kesaksian tentang Tuhan mengenai kegundahannya tentang individu pada zaman ini tidak mungkin hidup menurut kehendak Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menuntun subjek ke dalam penyerahan diri secara total menuju pemaknaan kehidupan, di mana masa kesukaran-kesukaran dalam hidup yang akan menemukan kembali ketentraman hati. Ketentraman hati terwujud dalam sebuah perasaan yang berupa: pengharapan, diperbaharui, percaya akan keselamatan, serta cinta kasih (Vertoge dalam Dister, 1989).

Perjalanan pertobatan yang dilalui oleh subjek mulai dari mendengar kesaksian hingga dukungan oleh orang “asing” bagi subjek. Masa-masa peralihan kehidupan sampai akhirnya subjek memutuskan untuk bertobat. Pertobatan tersebut memiliki fokus terhadap tekanan dalam kesulitan moral. Keselamatan sangat penting bagi subjek untuk dibebaskan dari kesulitan moralnya. Pertobatan seperti ini dapat disebut sebagai “*revival movement*” (Vertoge dalam Dister, 1989). Subjek melalui fase kehidupan menuju pertobatan, mereka mendapatkan dukungan dari orang terdekat mengenai keteguhan hati akan kuasa Tuhan. Kondisi tersebut dapat dinamakan sebagai *spiritual social support/activities* yang merupakan sebuah interaksi antara individu dengan individu lain yang dimaksudkan untuk mencari dan memperoleh dukungan, baik melalui saran spiritual, doa, maupun sumbangan keagamaan (Hernandez, Loyola, & Louisiana, 2010).

Berbagai perubahan hidup yang dialami oleh subjek mulai dari meninggalkan perilaku negatif hingga muncul kesenangan merenungkan Firman Tuhan. Kondisi tersebut menurut Johansen (2010) merupakan kemampuan subjek untuk menyadari akan kemampuan merasakan hal-hal suci (a sense of sacred) dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti memisahkan sesuatu untuk tujuan khusus dalam mencapai kesucian atau ketuhanan. Salah satu contoh perilaku tersebut, ialah; subjek berupaya untuk mendekatkan diri pada Tuhan dengan merenungkan Firman Tuhan. Kesenangan subjek pada Firman Tuhan mencerminkan dimensi perilaku/amal (*the behavioral dimension*) yang dicirikan sebagai aktivitas-aktivitas spiritual yang bisa diamati serta melibatkan materi dari sumber yang berada di luar diri, misalnya; membaca materi-materi religius atau menghadiri peribadatan agama (Elkins dalam Johnson, 2001).

Pengalaman berdasarkan kehidupan sehari-hari menghasilkan penilaian-penilaian dari lingkungan sekitar. Subjek mengalami pertentangan terhadap teman seetnis. Pertentangan dimulai ketika teman seetnis menyindir perubahan hidup yang dilalui oleh subjek. Selain itu, subjek mendapatkan penawaran oleh teman seetnis bergabung kembali, akan tetapi subjek tidak menggubris penawaran tersebut. Subjek menegaskan diri untuk tetap bertahan kepada perubahan hidup dengan Tuhan. Pengambilan keputusan didasari subjek yang memiliki aktualisasi potensi-potensi positif dalam setiap aspek kehidupan. Keadaan ini mencakup kesadaran bahwa nilai-nilai

spiritual menawarkan kepuasan yang lebih besar dibandingkan nilai-nilai material (Elkins dalam Johnson, 2001).

Subjek yang telah melewati kesukaran dalam hidupnya melalui pertobatan akan melihat lingkungan sekitar terutama komunitas seetnis. Fokus perhatian subjek akan komunitas seetnis merupakan wujud kesadaran terhadap permasalahan yang ada. Keadaan yang mencakup kesadaran akan musibah dalam kehidupan dan tersentuh oleh penderitaan orang lain. Subjek meyakini bahwa tidak ada individu yang dapat berdiri sendiri, bahwa umat manusia terikat satu sama lain sehingga bertanggung jawab atas sesamanya. Keyakinan ini dipengaruhi oleh sensitivitas mereka akan penderitaan orang lain (Elkins, dkk dalam Johnson, 2001).

Elkins, dkk (dalam Johnson, 2001) mengungkapkan bahwa perasaan ketiadaan diri (selflessness) dan perasaan bagi orang lain sebagai ekspresi spiritual, yakni sebuah keinginan untuk berbuat lebih kepada orang lain dari pada buat dirinya sendiri yang merupakan sebuah komponen yang sangat penting dari dimensi spiritual. pengembangan spiritual mencakup pelayanan terhadap orang lain, atau yang disebut sebagai altruisme spiritual yang menyadari akan adanya tanggung jawab bersama dari masing-masing orang untuk saling menjaga sesamanya (Elkins, dkk dalam Johnson, 2001).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aksel, S., Gun, Z., Irmak, T. Y., & Cengelci, B. (2007). *Migration and psychological status of adolescents in turkey*. *Adolescence*, 42 (167).
- Ali, M., & Ansori. (2011). *Psikologi remaja-perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Dister, S. N. (1989). *Psikologi agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fay, B. (1996). *Cotemporary philosophy of social science a multi cultural approach*. Melbroune: Blackwell Publishing.
- Gerungan. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: Untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hernandez, B.C., Loyola, B. A., & Louisiana, M. A. (2011). *The religiosity and spirituality scale for youth: development and initial validitation*. Louisiana: Disertasi (Louisiana State University).
- Hogg. (2002). *Introduction to social psychology*. New South Wales: Pearson Education Australia.

- Hutapea, B. (2014). *Kehidupan, religiusitas, dan penyesuaian diri warga Indonesia sebagai mahasiswa internasional*. Makara Hubs-Asia, 18 (1): 25-40. DOI: 10.7454/mssh.v18i1.3459.
- Johansen, T. (2010). *Religion and spirituality in psychotherapy*. New York: Springer Publishing Company.
- Johnson, C. M. (2001). *Connections between sexual self-esteem and spiritual orientation in women*. Canada: National Library of Canada.
- Koetjaraningrat. (1993). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Kristianti, F. R. (2002). *Kreativitas mahasiswa papua ditinjau dari motivasi berprestasi, konsep diri kreatif dan persepsi terhadap iklim sosial budaya*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Liliweri, A.. (2005). *Prasangka dan konflik: Komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Listiyanto, D. (2007). *Interaksi sosial pada mahasiswa etnis Papua di Semarang ditinjau dari kecerdasan emosional*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Martin, J., & Nayakama., T. (2004). *Intercultural communication in context*. Bostron: McGraw Hill.
- Myers, D. (2005). *Social psychology*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Reinhart dan Winston.
- Sicat, R. M. (2011). *Foreigns student's cultural adjustment and coping strategies*. International Conference on Social Science and Humanity IPEDR vol. 5.
- Shiraev, E. B., & Levy. D . A. (2012). *Psikologi lintas kultural*. Jakarta: Kencana.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Ahli Bahasa: Budi Santosa. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Smith, J. A., Flowers, P. & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publication.
- Willard, H. W (1992). *Having friends, making friends and keeping friends: relationship as educational context*. <http://google.com/having-friends-making-friends-&-keeping-friends.html>. Unduh 4 September 2014.